

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi menjadi peranan penting dalam hubungan antar manusia, salah satunya adalah melalui komunikasi antarpribadi yang diartikan sebagai komunikasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang melibatkan 2 orang atau sekelompok kecil orang yang di mana terdapat sebuah relasi ketergantungan diantara individu tersebut (DeVito, 2015). Komunikasi antarpribadi juga dapat terjadi pada individu yang memang memiliki hubungan atau ada relasi yang terjalin, dan ketergantungan yang ada dapat mempengaruhi satu individu dengan individu lainnya (DeVito, 2015).

Keluarga menjadi salah tempat utama masyarakat melakukan komunikasi antarpribadi yang tentunya dilandaskan oleh keintiman dan hubungan yang dimiliki oleh sebuah anggota keluarga, seperti hubungan antara suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, ataupun saudara. Keluarga bukan hanya sekedar kelompok kecil dalam masyarakat, melainkan sebuah tempat yang penting bagi pertumbuhan mental dan fisik seorang individu (Dai & Wang, 2015). Alasan adanya hubungan yang intim pada keluarga dikarenakan keluarga menjadi tempat pertama bagi seorang individu (anak) untuk melakukan kegiatan komunikasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang dilakukan sejak lahir, serta rentang waktu yang dihabiskan bersama sehingga terjalin hubungan khusus antar anggota keluarga (Barus & Pradekso, 2018).

Fitzpatrick dalam Morissan (2013) mengatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpola dan didasarkan skema-skema tertentu sehingga menentukan bagaimana para anggota berkomunikasi. Salah satu

skema yang menentukan komunikasi tersebut adalah keintiman yang terdapat pada hubungan sesama anggota keluarga. Sehingga komunikasi yang bermakna pada sesama anggota keluarga akan lebih mudah terjadi jika terdapat hubungan yang intim dan sudah dibangun sejak lama. Keterbukaan diri menjadi pemicu terjadinya komunikasi antar anggota keluarga, Johnson (Gainau, 2016) mengatakan bahwa mencurahkan isi hati atau perasaan terhadap kejadian yang baru saja terjadi dapat menjadi contoh akan keterbukaan diri yang dapat membuat suatu hubungan menjadi akrab dan hangat.

Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, komunikasi dan keterbukaan antar anggota keluarga dapat berubah seiring ditemukannya lingkungan-lingkungan baru untuk melakukan komunikasi antarpribadi. Khususnya pada masa remaja, di mana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak menjadi masa remaja yang turut mengubah sisi psikologis, biologis, dan cara mereka bersosialisasi (Ali & Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, 2016). Ali dan Asrori (2016) mengkategorikan masa remaja dimulai dari usia 12 tahun hingga 22 tahun dengan dua tahap, yaitu tahap remaja awal pada usia 12-17 tahun dan tahap remaja akhir pada rentang usia 18-22 tahun.

Anak yang sudah berada pada tahap dewasa akhir biasanya mereka sudah menemukan identitas diri mereka, namun belum terbentuk secara sempurna, sehingga tingkat emosional individu terhadap beberapa hal di sekitar mereka masih bersifat sensitif dan reaktif yang kuat (Uci & Savira, 2019). Maka dari itu, seseorang dalam tahap remaja membutuhkan individu atau lingkungan yang tepat untuk mereka berbagi cerita akan kehidupan yang sedang mereka jalani. Dengan keterbukaan akan diri sendiri ke individu lain, dapat meningkatkan pengenalan karakter seorang dengan yang lainnya, serta membuat suatu hubungan lebih erat lagi (Rahmah, Martunis, & Nurbaity, 2021). Namun sayangnya, para remaja biasanya sudah mulai menemukan lingkungan yang mereka rasa lebih nyaman untuk berbagi cerita, hal tersebut dikarenakan mereka menganggap teman yang berada pada

rentang usia yang sama akan lebih memahami perasaan mereka jika dibandingkan dengan orang dewasa (Desmita, 2013)

Selain itu, ada beberapa alasan lain seorang anak remaja merasa enggan untuk bercerita pada lingkungan keluarga, diantaranya karena seorang anak merasa bahwa hubungan mereka dengan orang tua hanya sebatas urusan rumah saja dan mereka segan untuk melibatkan orang tua mereka dalam masalah yang mereka hadapi (Maulana, 2022). Faktor seorang anak remaja menjadi tidak terbuka pada lingkungan keluarga tersebut jadi mengubah fungsi orang tua yang seharusnya menjadi tempat cerita anak dalam melampiaskan keluh kesah mereka (Lestari, 2016). Jika dilihat dari kurun waktu sebuah hubungan dibangun, hubungan anak dan orang tua atau sesama anggota keluarga merupakan salah satu hubungan yang terjalin paling lama. Ditambah dengan pertumbuhan seorang anak yang normalnya terus dipantau oleh orang tua, seharusnya hal tersebut menimbulkan rasa percaya dalam hubungan antar anggota keluarga.

Walaupun demikian, bukan berarti seorang anak tertutup sepenuhnya, hanya ada beberapa hal yang mereka ceritakan ke lingkup keluarga sesuai dengan ekspektasi yang mereka miliki ketika mereka bercerita. Hal ini menandakan bahwa ada informasi-informasi yang seorang anak ceritakan dan juga ada yang mereka simpan atau memilih untuk menceritakannya ke lingkup lain. DeVito (2015) mengatakan bahwa keterbukaan diri seorang individu ke individu lain dapat berupa informasi yang umum hingga informasi yang bersifat sangat pribadi, dan hal tersebut ditentukan oleh kenyamanan seseorang ketika mereka sedang melakukan komunikasi dengan individu lain. Selain rasa nyaman, tentunya keterbukaan diri seseorang mengenai informasi pribadinya akan diseleksi terlebih dahulu mana informasi yang bisa diceritakan, mana informasi pribadi yang sebaiknya tidak diceritakan berdasarkan lawan bicara yang ada.

Petronio dan Durham (2015) mengatakan bahwa melalui teori manajemen komunikasi privasi dapat membantu kita memahami bagaimana dan mengapa seorang individu mengungkapkan ataupun menutupi informasi pribadinya. Pada fenomena inilah teori Petronio dapat digunakan, guna untuk mencari tahu faktor pertimbangan pengungkapan informasi privasi seorang remaja pada lingkungan keluarga dan aturan-aturan apa saja yang seorang remaja miliki dalam memberitahukan informasi privasinya. Sesuai dengan asumsi manajemen komunikasi privasi oleh Petronio (2002) bahwa manusia pembuat aturan, serta menetapkan keputusan yang dapat dipengaruhi oleh orang lain dan diri sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring pertumbuhan seorang anak dan memasuki fase remaja, mereka akan mulai memilih lingkungan untuk mereka dapat membuka diri dan berbagi cerita. Saat seseorang masih pada masa kanak-kanak, batasan yang mereka miliki relatif sedikit, karena sebagian besar kehidupan yang mereka jalani masih dibawah pengawasan orang tua yang cukup ketat. Semakin beranjak dewasa akan semakin tumbuh juga perasaan akan suatu hal yang bersifat privat, di mana hal tersebut yang akan memunculkan batasan-batasan akan pengungkapan suatu informasi (Syaripah, 2021).

Peranan orang tua sangatlah dibutuhkan akan pola asuh dan juga interaksi agar membantu seorang remaja mengerti akan perubahan yang terjadi pada dirinya (Baharuddin, 2019). Baharuddin (2019) juga mengatakan bahwa pada fase ini, hubungan antara orang tua dengan anak dapat menjadi kompleks jika orang tua tidak memahami perubahan yang dialami oleh sang anak remaja. Maka dari itu, kebingungan yang kemungkinan terjadi pada masa pertengahan remaja ini sangat dibutuhkan interaksi yang terbuka antara anak dan juga orang tua.

Khususnya di Indonesia yang masyarakatnya menganut budaya kolektif yang di mana budaya ini sangat mengutamakan ikatan atau kepentingan sebuah kelompok (DeVito, 2015), khususnya keluarga. Namun, dengan ditemukannya lingkungan baru di luar keluarga, keterbukaan seorang remaja pada lingkungan sosial pertamanya, yaitu keluarga akan menjadi berkurang karena adanya rasa keterikatan yang lebih di lingkungan lain. Selain itu, seseorang yang berada pada fase remaja akan merasa bahwa seorang individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga orang tersebut akan mulai memilah informasi yang dimiliki, apakah layak untuk dibagikan ke individu lain atau informasi tersebut merupakan suatu hal yang privat.

Teori *Communication Privacy Management* yang ditemukan oleh Sandro Petronio (2015), mengatakan bahwa teori ini menunjukkan bagaimana seseorang bersikap dalam mengelola keterbukaan dan garis batas antara hal yang bersifat publik dan privat. Dengan menggunakan teori ini akan diketahui bagaimana remaja zaman sekarang mengatur keterbukaan akan informasi yang mereka miliki pada keluarga melalui 5 elemen *Communication Privacy Management* oleh Petronio (Chandra Lianto, 2017), yaitu informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan dan dialektika manajemen.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga masalah yang dipaparkan, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab seorang remaja mengatur keterbukaan diri akan informasi pribadinya pada orang tua?
2. Bagaimana seorang remaja membatasi pengungkapan informasi privat mereka pada orang tua?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi alasan seorang remaja membatasi keterbukaan dirinya pada orang tua.
2. Mengetahui batasan-batasan yang dilakukan seorang remaja dalam keterbukaan diri pada orang tua.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adanya manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua lingkup, yakni manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pengetahuan dan penelitian selanjutnya dalam konteks *Communication Privacy Management* dan komunikasi Interpersonal pada masa remaja, sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan konsep dari teori *Communication Privacy Management*, khususnya pada konteks pola komunikasi dalam keterbukaan diri seorang remaja akhir kepada orang tua.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat dan juga pengetahuan bagi kaum remaja untuk lebih mengelola informasi yang dimiliki, apakah informasi tersebut dapat diketahui individu lain atau sebaiknya sebagai informasi pribadi yang bersifat privat. Namun, dengan memiliki informasi yang bersifat privat bukan berarti hal tersebut membuat seorang remaja tidak terbuka

akan lingkungan sekitarnya, terutama pada lingkungan keluarga yang pada dasarnya sebuah lingkungan sosial pertama yang dimiliki oleh setiap individu.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat, khususnya para remaja bahwa keputusan dalam pemberitahuan informasi pribadi kepada individu lain merupakan kebebasan seseorang yang memiliki informasi tersebut, setiap individu memiliki hak untuk menentukan apakah ia ingin membagikan informasi pribadinya atau tidak.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA